

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Kecerdasan Emosional

1) Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan konsep baru yang dikembangkan oleh Daniel Goleman. Ia menjelaskan makna emosi merujuk kepada makna yang paling harfiah yang diambil di *Oxford English Dictionary* yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan tau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan melua-luap. Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹

Kemudian Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan berempati, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.² Dalam definisi tersebut mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali diri sendiri, mengelola emosi dengan baik, memahami orang lain serta mampu membina hubungan dengan orang lain.

¹Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 62.

²Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Mengapa EI lebih penting daripada IQ)*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 45.

Menurut Suharsono, kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri. Pertanyaan ini tidak berkenaan dengan hal fisik, tetapi berkenaan dengan fenomena kedirian.³

Selanjutnya, Nurul Zuriyah berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan gabungan kemampuan emosional dan sosial. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional akan mampu menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan karena mempunyai kemampuan kesadaran terhadap emosinya, mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya karena selalu bergerak melakukan aktifitas dengan baik dan ingin mencapai tujuan yang diinginkannya, serta dapat mengungkapkan perasaan dengan baik dan kontrol dirinya sangat kuat.⁴

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain, mengelola dan mengatur diri, menciptakan motivasi dan empati bagi diri dan orang lain, serta mampu berinteraksi sosial dengan orang lain.

2) Dimensi Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional mempunyai lima komponen yang dapat dijadikan pedoman individu untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

a) Mengenali emosi diri

³Suharsono, *Akselerasi Intelegensi: Optimalkan IQ, EQ & SQ Secara Islami*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 194.

⁴Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 37.

Mengenali emosi diri berarti kesadaran diri terhadap perasaan-perasaan yang muncul dalam diri, kemudian mencermati atau merasakan perasaannya dan menggungkannya dalam pengambilan keputusan masalah. Kesadaran diri berarti mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, serta mengetahui kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.⁵ Sebaliknya, ketidakmampuan dalam mencermati perasaan sendiri berakibat tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya sehingga berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.⁶

b) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan pengaturan diri, berarti menangani emosi atau perasaan agar terungkap dengan tepat. Kemampuan ini sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu mengatur diri ketika ditimpa tekanan seperti menghibur diri ketika ditimpa kesedihan. Sebaliknya, individu yang buruk dalam mengelola emosinya akan terus-menerus bertarung melawan perasanya sendiri sehingga berdampak pada hal yang merugikan diri sendiri.⁷

c) Memotivasi diri

Memotivasi diri berarti kemampuan seseorang mengendalikan dorongan hati, tingkat kecemasan yang dihadapi,

⁵Mustakim, *Psikologi Pendidikan, Cet. 1*, (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 154.

⁶Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 128.

⁷Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, 128.

kekuatan berfikir positif dalam berbagi hal, selalu optimis, serta keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi dan hanya terfokus pada satu objek atau disebut *flow*. Dengan motivasi mampu mengerjakan hasrat seseorang paling dalam untuk mendorong dan menuntun menuju tujuan, membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.⁸

d) Mengenali emosi orang lain (Empati)

Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui dan dapat merasakan keadaan yang dialami orang lain.⁹ Dasar empati adalah kesadaran. Dengan berempati individu mampu memahami perasaan orang lain meski bukan berarti menyetujui. Untuk sampai pada kemampuan berempati orang harus mempunyai kesadaran dan pemahaman akan perasaannya sendiri terlebih dahulu.¹⁰ Jika individu terbuka pada perasaannya sendiri, ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya, jika individu tidak mampu menyesuaikan emosi atau perasaannya sendiri, ia tidak akan mampu memahami dan menghormati perasaan orang lain.¹¹

e) Membina hubungan dengan orang lain

Membina hubungan dengan orang lain merupakan ketrampilan sosial, berarti

⁸Mustakim, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 1, 155.

⁹Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter terj. Lita S*, (Bandung: Nusa Media, 2018), 83.

¹⁰Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 37

¹¹Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, 128.

menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain kemampuan ini dapat digunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, bekerjasama dan bekerja dalam kelompok.¹²

Kesimpulannya, dalam kecerdasan emosional harus mencakup atas lima komponen dasar. Hal pertama yang harus dikuasai adalah kemampuan mengenali diri atau kesadaran diri, kemudian mengelola emosi atau pengaturan diri, memotivasi diri, berempati, dan mampu membina hubungan dengan orang lain.

b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kata guru dalam bahasa arab mengacu pada kata *muallim* (sosok seorang yang mempunyai kompetensi keilmuan yang sangat luas, sehingga ia layak menjadi seorang yang membuat orang lain dalam hal ini siswanya berilmu atau mengetahui yang sebelumnya tidak tahu), *murabbi* (seorang yang membuat pertumbuhan dan pertambahan serta penyuburan, dalam hal ini pertumbuhan, perkembangan serta menyuburkan intelektual dan jiwa siswa), *mudarris* (seorang yang mempunyai tugas membuat bekas dalam jiwa siswanya, bekas itu adalah hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan mereka), *muaddib* (seorang yang mempunyai tugas membuat anak didiknya

¹²Mustakim, *Psikologi Pendidikan, Cet. 1*, 157.

menjadi insan yng berakhlak mulia sehingga mereka berperilaku terpuji).¹³

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁴ Sedangkan menurut Helmawati, guru atau pendidik merupakan orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang, karena pendidikan merupakan proses pastinya akan ada banyak orang yang mempengaruhi perkembangan anak didik. Namun tentunya tidak semua orang dapat dikatakan pendidik sebab untuk menjadi seorang pendidik perlu memenuhi persyaratan-persyaratan atau kriteria yang telah ditetapkan dalam diri siswanya.¹⁵

Selanjutnya, Menurut Saekan Muchith yang dimaksud guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik atau masyarakat.¹⁶ Maka dapat disimpulkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang pendidik profesional yang mempunyai peran dan kewajiban dalam memahami nilai-nilai agama Islam yang diharapkannya

¹³Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: AMZAH, 2013), 62-64.

¹⁴Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2017), 2.

¹⁵Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2017), 19.

¹⁶Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Kudus: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdi (YTime), 2019), 62.

nilai-nilai keislaman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tugas guru tidak hanya memahami siswanya dalam hal pengetahuan tetapi juga dituntut untuk membentuk jiwa mereka, melalui ilmu pengetahuan yang diajarkan, agar menjadi pribadi yang kaya secara intelektual dan kejiwaan. Dengan kekayaan dua hal tersebut lahir sikap dan perilaku terpuji.¹⁷ Menurut Imam Ghazali tugas pokok guru PAI adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia dalam hal ini siswanya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.¹⁸

Selanjutnya Kadar Yusuf menjelaskan ada tiga hal yang menjadi tugas guru PAI. *Pertama*, seorang guru dituntut agar dapat menyingkap fenomena kebesaran Allah SWT yang terdapat dalam materi yang diajarakannya, sehingga para siswa dapat memahaminya dan mengikuti pesan-pesan yang terkandung didalamnya. *Kedua*, mengajarkan para siswa pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci, yang berisi keimanan, akhlak dan hukum. *Ketiga*, seorang guru tidak hanya memiliki kewajiban menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membangun moral dan atau membersihkan siswanya dari sifat dan perilaku tercela atau menyimpang.¹⁹

¹⁷Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, 64.

¹⁸Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 17.

¹⁹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, 67.

Selain memiliki tugas dan kewajiban, seorang guru juga memiliki peran yang penting bagi perkembangan siswanya. Menurut Saekan Muchith ada beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam yang harus dimiliki, yaitu:

- 1) Guru sebagai seorang kakek. Artinya guru adalah sosok profesi yang mampu menjelaskan struktur keilmuan kepada siswa sehingga memiliki pemahaman keilmuan yang utuh.
- 2) Guru sebagai seorang nenek. Artinya guru adalah profesi pendidikan yang harus memiliki kemampuan menceritakan materi kepada siswa sehingga siswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan secara utuh.
- 3) Guru sebagai seorang bapak. Artinya guru harus mampu bertindak dan bertanggung jawab atas segala hal yang ada di dalam proses pembelajaran.
- 4) Guru sebagai seorang ibu. Artinya guru harus memiliki kasih sayang kepada siswanya.
- 5) Guru sebagai seorang kakak. Artinya guru harus memiliki kemampuan membantu kesulitan yang dimiliki siswanya.
- 6) Guru sebagai seorang editor buku. Artinya guru harus memiliki kemampuan untuk meluruskan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- 7) Guru sebagai seorang jenderal. Artinya guru harus memiliki kemampuan untuk berjiwa disiplin tinggi dan tegas terhadap siswanya demi membangun kepribadian dan sikap yang ideal.²⁰

Kesimpulannya, guru merupakan sosok yang berpengaruh terhadap perkembangan

²⁰Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 68-69

siswanya. Guru memiliki tugas dan kewajiban yang besar, serta perannya yang sangat dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan siswanya. Oleh karena seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan dalam bidangnya. Kemampuan tersebut sangat berguna bagi kualitas perkembangan siswanya.

c. Indikator Kecerdasan Emosional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Daniel Goleman, tingkat kecerdasan emosional dapat diketahui melalui indikator-indikator berikut, yaitu:

- 1) Mengenal emosi diri
 - a) Mengenal emosi sendiri dan mengetahui pengaruhnya terhadap kinerjanya.
 - b) Mengetahui kelebihan dan kelemahan diri
 - c) Memiliki kepercayaan diri dan kemampuan diri
- 2) Mengelola emosi
 - a) Mengelola emosi dengan baik dan mengendalikan desakan hati yang merusak.
 - b) Memiliki kejujuran dan integritas.
 - c) Fleksibel terhadap perubahan.
 - d) Mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.
- 3) Motivasi diri
 - a) Dapat diandalkan dan memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas atau kewajiban.
 - b) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.
 - c) Memiliki dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
 - d) Memiliki kesipan diri dalam memanfaatkan kesempatan.
- 4) Empati

- a) Mampu menerima sudut pandang orang lain.
 - b) Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain.
 - c) Bersikap terbuka dan mampu mendengarkan orang lain dengan baik.
- 5) Membina hubungan dengan orang lain
- a) Terampil menggunakan persuasi, artinya memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.
 - b) Menyelesaikan perselisihan dengan orang lain.
 - c) Memiliki kemampuan berkomunikasi baik dengan orang lain.
 - d) Mudah bergaul dengan teman sebaya atau orang lain.
 - e) Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain.
 - f) Memperhatikan kepentingan sosial, dan hidup selaras dengan kelompok.
 - g) Bersikap senang berbagai rasa dan bekerjasama.
 - h) Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.²¹

2. Karakter Disiplin Siswa

a. Pengertian Karakter Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memilki kepribadian, berprilaku, bersifat,

²¹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Mengapa EI lebih penting daripada IQ)*,403-405.

bertabiat, dan berwatak. Menurut Kamisa karakter adalah akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berkarakter berarti mempunyai kepribadian.²² Sedangkan menurut Imam Ghazali menganggap karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²³

Selanjutnya, kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* yang menunjuk pada belajar dan mengajar. Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Disiplin merupakan sikap mental yang mencerminkan individu ataupun masyarakat taat dan patuh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.²⁴

Disiplin merupakan instruksi sistematis yang diberikan kepada siswa. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu.²⁵ Menurut Slamet Santoso disiplin merupakan kesadaran akan sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri seseorang sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam keteraturan secara berkesinambungan pada suatu tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.²⁶

²²Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 26.

²³Mahmud, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

²⁴Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 225.

²⁵Muhammad Mustari, *Nilai Karkter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 35.

²⁶Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, Edisi Revisi, Cetakan. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 91.

Muwafik memaknai disiplin sebagai suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan.²⁷ Maka disiplin dalam mengerjakan sesuatu yang dikerjakan secara konsisten dan kontinyu akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah kepada keberhasilan.

Lebih lanjut Muwafik menjelaskan perilaku disiplin mampu menjaga agar setiap tindakan yang dilakukan tetap berada pada jalan menuju tujuan akhir yang ingin dicapai, bahkan mampu menjaga tujuan akhir itu sendiri. Kedisiplinan akan terbangun dengan niat yang kuat, motivasi yang utuh dan sungguh sungguh, serta kesadaran akan alasan dari penetapan tujuan akhir yang ingin dicapai.²⁸

Sedangkan menurut Siswanto, disiplin ialah sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, sanggup menjalankannya, dan tidak mengelak untuk menerima sanksi apabila seseorang melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin bertujuan mengembangkan watak siswa untuk mengendalikan diri agar berperilaku tertib dan efisien.²⁹

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan karakter disiplin siswa merupakan perilaku yang ada dalam diri siswa yang secara

²⁷Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 297.

²⁸Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, hlm. 297.

²⁹Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 12.

sadar tanpa paksaan menunjukkan sikap patuh terhadap aturan dan tata tertib yang ada disekolah serta mampu mengendalikan diri dari perilaku-perilaku yang kurang bernilai ke perilaku yang lebih bermanfaat dan dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dalam bertindak.

Disiplin bukan hanya dilakukan karena aturan dan kebijakan yang harus ditaati, melainkan juga karena kesadaran sendiri untuk memperoleh keberhasilan. Dengan disiplin, siswa akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya dapat berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.³⁰

b. Dasar Karakter Disiplin

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama*

³⁰Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 12-13.

(bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’: 59).³¹

Pada ayat tersebut menerangkan tentang bentuk perilaku disiplin berupa patuh pada aturan-aturan dari Allah dan Rasul-Nya, ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib atau peraturan dalam kehidupan sehari-hari tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kerelaan diri dan kesadaran tentang penting dan manfaatnya disiplin.³² Kerelaan dan kesediaan menjalankan disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain. Akan tetapi bila seseorang belum memiliki kesadaran mematuhi tata tertib yang sering dirasakannya adalah memberatkan atau tidak memiliki manfaat dan kegunaannya. Maka diperlukan tindakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan dari luar atau orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan kedisiplinan.

c. Fungsi Disiplin

Menurut Gunarsa sebagaimana yang dikutip oleh Fatkhur Rahman dalam jurnalnya menjelaskan fungsi utama dari disiplin adalah untuk belajar mengendalikan diri, menghormati dan mematuhi aturan. Disiplin sangat penting bagi siswa karena dapat membantu siswa memiliki kemampuan mengenai cara belajar yang baik sekaligus menjadi proses ke arah pembentukan akhlak yang baik.³³ Disiplin juga berfungsi

³¹Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Ur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 482.

³²Fatkur Rohman, *Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/ Madrasah*, *Ihya Al-Arabiyah* (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab) Vol. 04 No. 01, (2018): 78, Diakses tanggal 07 Maret 2020, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihy/article/download/1467/1196>

³³Fatkur Rohman, *Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/ Madrasah*, *Ihya Al-Arabiyah* (Jurnal

menjaga agar setiap perilaku yang dilakukan tetap berada pada tujuan akhir yang ingin dicapai.³⁴ Sehingga apa yang menjadi tujuan awal akan tetap sesuai jalur hingga menuju tujuan akhir yang ditetapkan, dalam hal ini adalah keberhasilan belajar siswa.

Lebih lanjut Tulus Tu'u menjelaskan ada beberapa fungsi disiplin bagi siswa, yaitu:

1) Menata kehidupan bersama

Disiplin merupakan kesadaran diri. Disiplin siswa berfungsi untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara taat dan mematuhi tata tertib yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan orang lain dan hubungan antar sesama menjadi baik dan *langgeng*.

2) Membangun kepribadian

Salah satu yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak adalah melalui lingkungan. Disiplin yang selalu dibiasakan di masing-masing lingkungan akan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik bagi anak. Dalam hal ini siswa jika dibiasakan disiplin di lingkungan sekolah, maka akan terbiasa mengikuti, mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan, karena dengan kebiasaan itu akan berperan dalam pembentukan kepribadian yang baik bagi dirinya.

3) Melatih kepribadian

Kepribadian yang baik bukan terbentuk dengan sendirinya melainkan melalui latihan yang konsisten. Disiplin yang dilakukan dengan konsisten dan berkesinambungan akan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab) Vol. 04 No. 01, (2018): 87, Diakses tanggal 07 Maret 2020, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihy/article/download/1467/1196>

³⁴Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, 297.

menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keberhasilan. Demikian juga perilaku disiplin perlu dibiasakan agar siswa terbiasa mematuhi tata tertib yang ditetapkan.

4) Pemaksaan

Pemaksaan dalam hal ini adalah aturan yang tegas. Disiplin dapat terjadi karena adanya ketegasan aturan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang belum terbiasa disiplin masuk ke lingkungan sekolah yang berdisiplin baik, maka siswa itu harus mematuhi tata tertib yang ada di lingkungan sekolah tersebut.

5) Hukuman

Hukuman merupakan konsekuensi bagi yang melanggar tata tertib. Hukuman tidak selamanya berisi hal yang negatif, justru dengan hukuman dapat menghalangi perilaku yang menyimpang bagi siswa, sehingga mampu mendatangkan dan membiasakan perilaku yang positif bagi siswa karena jika melanggar tata tertib akan mendapat sanksi atau hukuman.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin mempunyai fungsi membantu terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Dengan perilaku mematuhi dan mentaati tata tertib di sekolah maka akan terciptanya sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi proses belajar-mengajar di lingkungan sekolah.³⁵

Kesimpulannya, fungsi utama disiplin adalah menyadarkan siswa untuk mematuhi dan mentaati tata tertib agar setiap kegiatan pendidikan yang ada di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan lancar, sekaligus melatih siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

³⁵Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*,(Jakarta: PT Grasindo, 2004), 38-44.

d. Unsur-Unsur Disiplin

Disiplin mampu mendidik anak sesuai dengan tata tertib yang ditetapkan kelompok sosial mereka, untuk mencapai itu disiplin harus memiliki empat unsur pokok yaitu:

1) Peraturan sebagai pedoman perilaku

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi. *Pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. *Kedua*, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.³⁶

2) Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan, namun tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan tersebut salah akan tetapi tetap melakukannya.³⁷

Hukuman memiliki fungsi penting dalam perkembangan moral anak. Fungsi *pertama*, ialah menghalangi. Hukuman mampu menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan kelompok sosial. *Kedua*,

³⁶Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1978), 85.

³⁷Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, Vol. 02 No. 01, (2013): 39, Diakses tanggal 11 Maret 2020, <http://ojs.umsida.ac.id/undex.php/pedagogia/article/download/45/51>

ialah mendidik. Sebelum anak mengerti perturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan tindakan yang lain salah dengan mendapat hukuman, dengan ketika melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan mendapat hukuman, dan tidak mendapat hukuman jika melakukan tindakan yang diperbolehkan. *Ketiga*, ialah memberi motivasi untuk tidak melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan atau diterima masyarakat. Melalui pemahamannya mengenai konsekuensi tindakan yang salah dan mendapat hukuman diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.³⁸

- 3) Penghargaan untuk perilaku yang baik, yang sesuai dengan peraturan yang berlaku

Penghargaan mempunyai beberapa peranan penting dalam mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang diterima masyarakat. *Pertama*, penghargaan mempunyai nilai mendidik. *Kedua*, penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. *Ketiga*, penghargaan mempunyai peran untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini.³⁹

Pemberian penghargaan atau hukuman yang tepat dan benar pada anak merupakan salah satu faktor yang penting dalam membentuk anak menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggung jawab dalam hidupnya. Untuk itu pemberian penghargaan

³⁸Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, 86-87.

³⁹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, 90.

dan penerapan hukuman harus pula memperhatikan aspek perkembangan anak.⁴⁰

- 4) Konsistensi dalam peraturan tersebut dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya

Konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsisten harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Konsistensi harus dilakukan dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku. Konsistensi mempunyai peran yang penting dalam disiplin. *Pertama*, mempunyai nilai mendidik yang besar. Apabila peraturannya konsisten ia mampu menjadi proses belajar. *Kedua*, mempunyai nilai motivasi yang kuat. *Ketiga*, mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.⁴¹

e. Bentuk-Bentuk Disiplin

Disiplin mempunyai beberapa bentuk atau teknik yang dapat diterapkan kepada siswa di sekolah, antara lain:

- 1) Disiplin yang bersifat otoriter

Disiplin bentuk otoriter ditegakkan secara kaku. Penerapan hukuman pada anak bertujuan untuk memperkuat kepatuhan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Jika melakukan pelanggaran terhadap aturan tersebut, anak akan dihukum. Dalam penerapan bentuk ini, hanya sedikit atau tidak ada penguatan positif seperti senyuman, pujian, apabila anak bertingkah laku sesuai dengan aturan.

Pada disiplin otoriter yang tidak terlalu kaku, pengekanan pada anak agak berkurang ditonjolkan, tetapi pengaturan terhadap

⁴⁰Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 238-239.

⁴¹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 90-92.

perilaku anak tetap ada. Satu kelebihan dari teknik ini adalah guru mencoba memahami keinginan siswa. Akan tetapi, kadang-kadang terlihat adanya larangan-larangan yang masih digunakan guru untuk mengendalikan perilaku siswa. Penerapan teknik ini dapat menjadikan siswa berperilaku yang diinginkan, patuh, tenang menjadi siswa yang baik, tetapi siswa secara diam-diam menaruh rasa yang tidak puas terhadap tokoh otoritasnya yang memberikan aturan-aturan kepada anak dalam berperilaku.⁴²

2) Disiplin yang bersifat persimif

Disiplin persimif merupakan kebalikan dari disiplin otoriter. Pada teknik ini implementasinya guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengembangkan perilakunya. Dalam hal ini campur tangan guru yang berlebihan dianggap hambatan bagi siswa dalam menentukan segala tindakannya dalam berperilaku.

Teknik ini tidak mengarahkan siswa untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan dan kebiasaan yang ada dalam kelompoknya. Siswa diperbolehkan untuk melakukan apa saja. Pola pengetahuan ini dapat menimbulkan kesulitan bagi anak untuk memutuskan sesuatu karena tidak ada acuan dalam berperilaku. Pemahaman siswa yang masih rendah dan minimnya pengalaman dan pengetahuan membuat mereka bingung untuk berperilaku yang pantas. Hal ini mengakibatkan tumbuhnya rasa cemas dan takut yang berlebihan. Sebaliknya, siswa akan menjadi agresif karena sedikit pengawasan yang diberikan guru kepada siswa sehingga ia

⁴²Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 229-230.

merasa tidak takut dan melakukan tindakan berdasarkan kemauannya sendiri.⁴³

3) Disiplin bersifat demokratis

Pada disiplin demokratis ini penerapannya menekankan pemberian kesempatan kepada siswa untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Dasar pemikiran teknik ini adalah mengembangkan kendali tingkah laku sehingga siswa mampu melakukan hal yang benar tanpa harus diawasi dengan ketat. Dalam penerapannya, siswa berhak mengeluarkan pendapat, usul, dan inisiatif, tetapi penentu keputusan siswa akan dibantu oleh guru.

Untuk itu, guru sering memberikan penjelasan, diskusi, dan mengemukakan alasan dalam mengajarkan siswa berperilaku. Disiplin demokratis dapat mengembangkan kendali diri pada siswa sehingga membuat siswa merasa puas. Siswa biasanya menjadi seorang yang dapat diajak bekerja sama, mandiri, percaya diri, kreatif, dan ramah. Dalam penerapan disiplin demokratis, guru dapat berpindah dari satu teknik ke teknik lain.⁴⁴

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Siswa

Disiplin merupakan perilaku yang terbentuk dengan cara pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, dalam hal ini tingkat perilaku disiplin dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Tulus Tu'u disiplin dipengaruhi oleh beberapa faktor baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, faktor-faktor tersebut yaitu:

⁴³Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 230-231.

⁴⁴Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 231.

1) Kesadaran diri

Hal dasar yang harus ada pada disiplin adalah kesadaran. Kesadaran membuat seseorang memahami bagaimana yang baik dan yang tidak baik dilakukan. Kesadaran diri membantu siswa untuk memahami dan mengerti bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilannya. Ketika siswa memahami disiplin penting bagi dirinya, maka siswa akan selalu mematuhi dan mentaati tata tertib sehingga nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa dilingkungan sekolah maupun rumah menjadi lebih baik.

2) Pengikutan dan ketaatan

Pada faktor ini saat siswa mencapai kesadaran diri, maka ada hal-hal yang harus dipatuhi dan ditaati siswa. Dengan memiliki kesadaran diri bahwa disiplin penting maka siswa akan melakukan sikap atau perilaku yang taat pada aturan. Pengikutan atau ketaatan merupakan implikasi bahwa siswa sadar pentingnya disiplin dan menjalankannya.

3) Alat pendidikan

Yang dimaksud alat pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Melalui alat pendidikan, disiplin siswa dapat dibina dan dilatih sehingga mempunyai perilaku disiplin yang matang. Alat pendidikan biasanya diikuti dengan hukuman.

4) Hukuman

Hukuman berfungsi untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang perilaku yang salah sehingga siswa dapat kembali pada perilaku yang sesuai harapan. Hukuman diperlukan sebagai pengurangan perilaku yang menyimpang. Dengan hukuman akan menjauhkan siswa dari perilaku-perilaku

yang menyimpang karena siswa mengetahui dengan berperilaku menyimpang akan diberi hukuman.

5) Teladan

Teladan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku disiplin. Karena guru merupakan contoh, panutan, teladan bagi siswa-siwanya maka guru perlu memberikan teladan yang baik dihadapan siswa. Hal ini disebabkan karena perilaku yang dilakukan oleh guru secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku siswanya.

6) Lingkungan yang berdisiplin

Lingkungan merupakan tempat dimana siswa bergaul dan berinteraksi maka lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan perilaku siswa. Ketika lingkungan siswa berdisiplin baik maka siswa akan terbawa berperilaku disiplin baik. Sebaliknya jika lingkungan siswa tidak disiplin maka pelaksanaan perilaku disiplin pun akan sulit dilakukan.

7) Latihan berdisiplin

Perilaku yang dilakukan berulang-ulang dan terus dilatih akan menjadikan seseorang mudah terbiasanya melakukan perbuatan itu. Hal itu juga diterapkan dalam berperilaku disiplin. Agar disiplin dapat menjadi kebiasaan dalam perilaku siswa maka disiplin harus terus dilatih dan dilakukan berulang-ulang sehingga dampaknya terbentuk disiplin dala diri siswa dan siswa akan terbiasa berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Kesimpulannya, perilaku disiplin siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang menjadi dasar adalah kesadaran diri siswa,

⁴⁵Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*,48-50.

diikuti taat kepada perauran yang berlaku, alat pendidikan sebagai wadah pembentukan perilaku disiplin, hukuman, teladan seorang guru, lingkungan yang berdisiplin, dan latihan disiplin yang dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang.

g. Indikator Disiplin Siswa

Menurut Moenir, untuk mengukur tingkat disiplin siswa dapat dilakukan menggunakan indikator berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan. Indikator-indikator tersebut yaitu:

- 1) Disiplin waktu, mencakup:
 - a) Tepat waktu dalam belajar.
 - b) Datang dan pulang sekolah tepat waktu.
 - c) Tidak membolos saat pembelajaran berlangsung.
 - d) Menyelesaikan tugas tepat waktu.
- 2) Disiplin perbuatan, mencakup:
 - a) Patuh dan tidak melanggar tata tertib yang berlaku.
 - b) Tidak meminta orang lain mengerjakan tugasnya.
 - c) Tidak malas belajar.
 - d) Jujur atau tidak suka berbohong
 - e) Tidak menyontek.
 - f) Tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.
 - g) Tidak membuat keributan atau berkelahi antar teman sebaya.⁴⁶

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa

Disiplin merupakan perilaku positif bagi perkembangan perilaku siswa. Disiplin dapat membantu siswa untuk menjaga agar setiap tindakan yang dilakukan tetap berada pada nilai-nilai yang telah

⁴⁶H.A.S, Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96.

ditetapkan kelompok sosial. Disiplin tidak akan bisa terbentuk dengan tidak adanya niat yang kuat serta kesadaran diri tentang pentingnya disiplin baginya.

Dengan pembiasaan disiplin, seorang yang bawaannya malas, dengan melatih dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu secara teratur maka bisa dikatakan seorang tersebut sedang melatih diri untuk bersikap disiplin diri.⁴⁷ Sehingga diperlukan latihan secara bertahap, terus-menerus, dan berkesinambungan agar perilaku tersebut menjadi kebiasaan diri siswa.

Tujuan tindakan disiplin tidak untuk mengekang siswa, melainkan melatih anak untuk belajar pengendalian diri dan pengarahan diri sendiri. Artinya anak mengarahkan diri sendiri tanpa terpengaruh dan pengendalian luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri dengan berpedoman norma-norma yang jelas dan aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Oleh karena itu, guru harus secara aktif dan terus menerus memainkan peran yang semakin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dan secara bertahap melakukan pengembangan dan pengendalian disiplin pada siswa, sehingga anak mampu melakukan pengarahan diri.⁴⁸

Guru merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pembimbing, teladan, pengajar, serta pembelajaran bagi siswanya. Teladan seorang guru merupakan hal yang penting, karena siswa secara tidak langsung suka meniru apa yang guru lakukan. Oleh karena itu memberi teladan yang baik merupakan suatu keharusan bagi guru.

Guru PAI mempunyai tugas tidak hanya dituntut dalam kewajibannya menanamkan ilmu pengetahuan tetapi juga dituntut untuk membangun

⁴⁷Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 36.

⁴⁸Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 225-226.

moral atau perilaku yang baik dalam diri siswa.⁴⁹ Implikasinya untuk mencapai itu semua dibutuhkan kemampuan dari guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik tidak hanya pada pemahaman saja, tetapi sampai pada perasaan dan tindakan dalam diri siswanya. Salah satu kemampuan itu adalah kecerdasan emosi dari seorang guru.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam membantu guru mengajarkan nilai-nilai karakter siswa. Hal itu dikarenakan kecerdasan emosional membuat guru tidak hanya mengajarkan bahan materi pelajaran, metode, dan kata-kata melainkan menggunakan seluruh kepribadiannya. Mengenali emosi diri. Menganali emosi merupakan bagaimana mampu mengenali dan mengungkapkan emosi dengan baik dan tepat.⁵⁰ Seorang guru mampu menilai kemampuan diri sehingga dapat melihat sejauh mana guru atau pun siswanya dalam bertindak, serta tepat atau tidaknya tindakan itu dilakukan, serta dengan mengenali emosi diri membantu guru dalam menentukan jenis metode yang tepat dalam pembinaan karakter siswanya.

Selanjutnya, mengelola emosi. Mengelola emosi merupakan kemampuan memanfaatkan emosi dengan baik. Guru yang mampu memanfaatkan emosi dengan baik berimplikasi pada kemampuan mengubah emosi negatif menjadi proses belajar yang membangun dan memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan emosi yang positif. Kemudian motivasi diri. Dengan memiliki motivasi diri siswa juga akan termotivasi. Guru yang memiliki motivasi tinggi dalam memberi pembinaan, siswa juga termotivasi untuk memperbaiki dan mengembangkan perilakunya. Sehingga akan mengarah pada dorongan untuk selalu bertindak positif.

⁴⁹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, 64.

⁵⁰Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Mengapa EI lebih penting daripada IQ)*, 58.

Sedangkan empati merupakan kemampuan mengenali yang dirasakan siswanya. Dalam penanaman nilai-nilai karakter mengenali perspektif siswanya merupakan hal yang harus dilakukan guru. Dengan berempati seorang guru dapat membantu kebutuhan dan perkembangan siswanya dan memberikan perhatian yang tepat terhadap tindakan yang dilakukan siswa. Kemudian kemampuan berhubungan sosial. Hubungan sosial merupakan keterampilan berkomunikasi.⁵¹ Komunikasi diperlukan guru untuk memberikan pengarahan berkaitan dengan pemahaman dan perilaku baik kepada siswanya. Interaksi dengan siswa berguna untuk mengetahui dan memberikan masukan, serta pengarahan berkaitan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam hal ini adalah perilakunya. Melihat peran kecerdasan emosional guru dalam pembinaan perilaku siswa. Maka kecerdasan emosional guru juga diperlukan dalam meningkatkan karakter disiplin siswa. Dengan demikian, kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) akan berpengaruh positif dalam meningkatkan karakter disiplin siswa.

B. Penelitian Terdahulu

1. Agung Priambodo, dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak siswa di MTs M’arif Bakung Udawanu Blitar”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam mengelola emosi dan motivasi diri terhadap akhlak siswa di MTs Ma’arif Bakung Udawanu Blitar, sebesar 17,0% dengan F hitung = 60,598 dan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam mengelola emosi

⁵¹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Mengapa EI lebih penting daripada IQ)*, 59.

dan motivasi diri terhadap akhlak siswa dengan $t_{hitung} 2,372 > t_{tabel} 1,975$.⁵²

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan variabel (X) kecerdasan emosional. Perbedaannya pada penelitian ini terletak pada penggunaan variabel pengaruhnya. Dalam penelitian ini menggunakan variabel akhlak siswa, sedangkan penulis menggunakan variabel karakter disiplin siswa.

2. Ella Priyunika, dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek”.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh positif signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis penelitian : (1) Ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional tentang motivasi diri terhadap hasil belajar kognitif siswadengan nilai $t_{hitung} = 2,120 > t_{tabel} = 2,014$. (2) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional tentang empati terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan nilai $t_{hitung} = 3,406 > t_{tabel} = 2,014$. (3) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional tentang keterampilan sosial terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan nilai $t_{hitung} = 3,838 > t_{tabel} = 2,014$.⁵³

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan variabel (X) kecerdasan emosional. Perbedaannya pada penelitian ini bertujuan untuk pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada

⁵²Agung Priambodo, “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”,(IAIN Tulungagung, 2017), Diakses pada 25 Desember 2019, jam 11.49 wib <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/5871/>

⁵³ Ella Priyunika, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek*, Skripsi, Tulungagung, Perpustakaan (IAIN Tulungagung, 2018),Diakses pada 25 Desember 2019, jam 11.56 wib,. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7627/>

mata pelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional guru PAI untuk meningkatkan karakter disiplin siswa.

3. Desy Sulistiyaningsih dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam Pada aspek Aqidah dan Fiqih Siswa SMP N 32 Semarang”.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar kognitif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek aqidah dan fiqih siswa SMP Negeri 32 Semarang adalah sebesar 38,5%. Selebihnya yaitu 61,5% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain. Maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang positif antara kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa SMP Negeri 32 Semarang⁵⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini pada variabel (X-nya) menggunakan disiplin, sedangkan penulis menggunakan kecerdasan emosional untuk variabel (X) dan disiplin sebagai variabel (Y-nya). selain itu perbedaan juga terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak saja sedangkan penulis menggunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

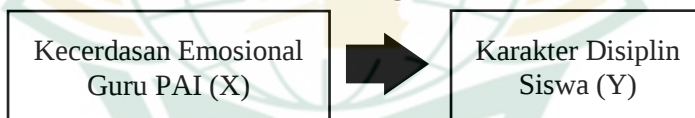
C. Kerangka Berfikir

Disiplin siswa merupakan sikap atau perilaku patuh dan taat terhadap tata tertib yang berlaku serta

⁵⁴ Desy Sulastiyaningsih, *Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam Pada Aspek Aqidah dan Fiqih Siswa SMP N 32 Semarang*, Skripsi, Semarang, (Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, 2018), Diakses pada 25 Desember 2019, jam 13.05 wib, <http://eprints.walisongo.ac.id/8816/1/SKRIPSI%20KOMPLIT.pdf>

dengan kesadaran diri melakukannya. Sedangkan kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali emosi dan mengelola emosi, memotivasi diri dan orang lain, empati, dan memiliki kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Guru merupakan sosok teladan bagi siswanya. Segala perilaku yang guru lakukan juga secara tidak langsung akan di lakukan juga oleh siswanya. Jika seorang guru memiliki kecerdasan emosional maka bisa membantu siswa dalam meningkatkan karakter disiplinnya. Sebaliknya jika seorang guru tidak memiliki kecerdasan emsoional maka akan kesulitan dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa. Karena kecerdasan emsoional dapat membantu pembentukan perilaku diri siswa. Dengan demikian, kecerdasan emsoional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh dalam meningkatkan krakter disiplin siswa.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan mengenai suatu hal yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti tentang hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya.⁵⁵ Maka hipotesa yang dirumuskan peneliti harus di uji kebenarannya terlebih dahulu. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.

Ha : Ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.

⁵⁵ Nuryadi, dkk., *Dasar-dasar Statistik Penelitian*, (Yogyakarta: SIBUKU MEDIA, 2017), 74.